

**KOLABORASI ANTARA MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA'
DALAM MENCIPTAKAN
KITAB TAFSIR BERNUANSA ADAB *AL-IJTIMAI***

Junaid Bin Junaid

IAIN Bone

junaided@yahoo.co.id

Eka Nurfiqra

IAIN Bone

Abstract

The effort to properly explore the contents of the Qur'an is through the study of interpretation. Tafsir is a scientific discipline that directs humans to be able to know the meaning of the Qur'an which has not been explained qat'i, and also explains the meaning of the verses of the Qur'an which are taken from an explicit form. So humans are required to provide comments, information, and express opinions on what has not been specified in the verses of the Qur'an. Tafsir al-Manar as one of the books of interpretation that emerged and was written by Muhammad Abduh and Rasyid Rida and was born in the modern century has contributed significantly to the study and interpretation of the journey of interpretation development from time to time, so that what is desired by mankind regarding interpretation The Qur'an can be created with good quality and a correct and objective understanding of the Qur'an. And the book of interpretation of al-Manar is of course a different study model from the existing books of interpretation. The nuances of the book are adab ijtimai whose emphasis is on social aspects.

Abstrak

Upaya menggali isi al-Qur'an dengan benar adalah melalui kajian tafsir. Tafsir adalah disiplin ilmu yang mengarahkan manusia untuk dapat mengetahui makna Al-Qur'an yang belum dijelaskan secara qat'i, dan juga menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an yang diambil dari bentuk yang eksplisit. Maka manusia dituntut untuk memberikan komentar, informasi, dan mengemukakan pendapat atas apa yang belum ditentukan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir al-Manar sebagai salah satu kitab tafsir yang muncul dan ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha serta lahir pada abad modern telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi kajian dan tafsir perjalanan perkembangan tafsir dari masa ke masa, sehingga apa yang diinginkan umat manusia tentang penafsiran Al-Qur'an dapat tercipta dengan kualitas yang baik dan pemahaman Al-Qur'an yang benar dan objektif. Dan kitab tafsir al-Manar tentunya model kajian yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang ada. Nuansa kitab tersebut adalah adab ijtimai yang menitikberatkan pada aspek sosial.

Kata kunci : Tafsir, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir Al-Manar, Adab Ijtima'i

I. Pendahuluan

Sebagai sumber pertama dan utama dalam ajaran Islam, Al-Qur'an telah memainkan perannya sebagai satu landasan yang otentik dan masyhur dalam menjelaskan hal-hal yang berkaitan langsung dengan problematika yang dihadapi oleh umat manusia pada umumnya. Dan tentunya hakikat daripada ayat Al-Qur'an itu haruslah dijelaskan dan dipahami serta dimaknai dengan akurat dan valid oleh setiap manusia yang berilmu pengetahuan luas. Dalam hal ini lebih masyhur dikenal dengan sebutan mufassir.¹

Memahami kalam Allah Swt dengan sempurna, maka tentunya harus ditunjang dan ditopong oleh pengetahuan yang luas. Dan salah satu ilmu yang harus digunakan adalah tafsir. Karena dengan tafsir tersebut merupakan satu usaha untuk menjelaskan hal-hal yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*, sehingga dengan mudah dapat dimengerti dan dipahami oleh setiap insan yang berkecimpung dalam dunia tafsir. Dan juga dapat mengeluarkan sebuah hukum yang terkandung di dalamnya dengan benar untuk diterapkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Tafsir adalah menerangkan lafaz yang sukar dipahami oleh pendengaran dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksudnya, baik dengan mengungkapkan sinonimnya atau kata yang mendekati sinonim tersebut, atau dengan mengungkapkan uraian yang mempunyai petunjuk padanya melalui jalan dalalah. Dan juga menjelaskan maknanya serta menjelaskan apa yang sesungguhnya dikehendaki oleh nash, isyarat maupun rahsia-rahasiannya yang terdalam.²

Pada dasarnya, awal mula adanya penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sudah dimulai pada masa awal kehidupan nabi Saw. dan nabi sendirilah yang merupakan sebagai penafsir pertama ketika para sahabat memiliki pertanyaan-pertanyaan yang mereka tidak memahami terhadap kandungan sebuah ayat Al-Qur'an, sehingga memudahkan para sahabat (baca: Khulafaur Rasyidin) mengerti dan paham dengan benar karena mereka mendapat penjelasan yang lebih valid.³

Pada perkembangannya, sejarah membuktikan bahwa mufassir dari zaman klasik sampai modern telah melahirkan beberapa teori penafsiran yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga melahirkan satu disiplin ilmu pengetahuan tafsir yang selalu berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan oleh mufassir modern Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha' yang telah menulis satu kitab tafsir yang populer dengan nama tafsir al-Manar yang bernuansa adab al-ijtimai.

¹ Bunyamin, *Konsepsi Kejadian Manusia Dalam Al-Qur'an (Dari Evolusi Hingga Reproduksi)* (Malang: Winek Media, 2018), h. vii.

² Abu Anwar, *Ulumul Qurán Sebuah Pengantar* (Cet. VII; Pekanbaru: Amzah, 2017), h. 98.

³ Muhammad Chirzin, *Al Qurán dan Ulumul Qurán* (Cet. I; Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998), h. 5

II. Pembahasan

A. Metode Tafsir al-Qur'an

Metode merupakan satu cara untuk memahami satu teori ilmu pengetahuan yang benar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pemahaman yang objektif terhadap kajian-kajian ilmu yang ada, apakah yang bernuansa ilmu pengetahuan umum maupun yang bernuansa ilmu pengetahuan agama. Seperti dalam memahami ayat al-Qur'an dengan baik dan benar, maka dibutuhkan metode yang berhubungan langsung dengan tafsir al-Qur'an.

Tafsir adalah komentar dan interpretasi. Dalam hal ini sebagai bentuk dari penjelasan ayat-ayat al-Qur'an al-Karim.⁴ Dan ini menunjukkan bahwa tafsir memiliki makna sebagai satu komentar yang bersumber dari para ulama-ulama tafsir yang memiliki karakter yang berbeda. Yaitu ada yang berkarakter dengan menggunakan penafsiran secara *ma'sur* (tekstual).⁵ Sekalipun dalam perkembangan berikutnya kedua penafsiran tersebut cenderung di padukan. Dan dari perpaduan dua bentuk penafsiran di atas, memunculkan berbagai macam metode tafsir al-Qur'an. Salah satu teori yang dimunculkan oleh Abd. al-Hayy al-Farmawi bahwasanya metode tafsir al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk metode. Dan keempat metode tersebut adalah,⁶

a. Metode Tahlili

Metode tahlili ini memiliki muradif istilah dengan nama metode tajzi'i⁷. Artinya adalah sebagai satu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segala segi dan maknanya. Dalam hal ini yang ditekankan dalam metode tersebut adalah pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh yang harus ditunjang oleh pendapat-pendapat para mufassir yang ada, baik mufassir klasik maupun mufassir modern.⁸

Dengan demikian ciri atau karakter dari metode tahlili tersebut adalah menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan berlandaskan pada sistematika urutan ayat Al-Qur'an dan urutan surat dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini terdiri 6666 ayat dan 114 surat yang telah disepakati oleh para jumbuh mufassiriun. Di samping itu pula terkadang seorang penafsir menjelaskan satu ayat

⁴ Ira. M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh, Ghufroon A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Ummat Islam* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persadas, 1999), h. 866.

⁵ Subhi Shaleh, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an* (Beirut: Darul Fikr, t.th.), hal.291

⁶ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui* (Kairo: al-Hadarah al-Arabiyah,, 1397 H/1977 M),, h. 23.

⁷ M. Baqil al-Shadr, *al-Tafsir Al-Maudui Wa Al-Tafsir Al-Tajzi'i fi al-Quran al-Karim* (Beirut: Darul Ma'ruf Li al-Mkataba'at, 1980), hal. 10.

⁸ H. S. Agil Husin al-Munawar, M. A dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Quran dan Metodologi Tafsir* (Semarang: Dina Utama Semarang, 2010), hal. 36.

Al-Qur'an dengan berdasar pada latar belakang keilmuan bagi seorang mufassir. Dan hal ini yang menjadikan metode tersebut selalu diapresiasi oleh mufassir kekinian⁹

Metode penafsiran tahlili tersebut, dalam pandangan al-Farmawi, mencakup beberapa corak tafsir, yaitu tafsir bil-ma'sur, tafsir bi ra'yi, tafsir sufi, tafsir fiqih, tafsir falsafi, tafsir ilmi, dan tafsir al-adabi ijtima'i.¹⁰

b. Metode Ijmali

Metode Ijmali adalah suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara tafsir mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraiannya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat-ayat tersebut. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama, dan mudah dipahami oleh semua orang,¹¹ baik itu oleh orang berilmu ('alim, learned), orang bodoh (jahil, ignorant) dan orang pertengahan (mutawasitth, intermediate) antara keduanya.¹²

Dengan demikian, penafsir metode ini mengikuti cara dan susunan al-Qur'an yang membuat masing-masing makna saling berkaitan dengan lainnya. Di dalam tafsirnya, seorang penafsir menggunakan lafadh bahasa yang mirip bahkan sama dengan lafadh al-Qur'an, sehingga pembaca akan sama merasa bahwa uraiannya tersebut tidak jauh dari gaya bahasa al-Qur'an itu sendiri, tidak jauh dari lafaz-lafaznya. Sehingga, disatu sisi, karya ini dinilai betul-betul sebagai karya tafsir, dan disisi lain, betul-betul sebagai karya tafsir, dan disisi lain, betul-betul mempunyai karya hubungan erat dengan susunan bahasa al-Qur'an. cara penafsiran dengan gaya bahasa yang demikian sangat jelas bagi pendengar dan mudah dipahami. Pembahasan yang disertai dengan ayat-ayat al-Qur'an ini, dimana seakan-akan al-Qur'an itu sendiri yang berbicara, membuat makna-makna dan ayat menjadi jelas. Demikianlah lafaz-lafaz al-Qur'an tersebut memperjelas tujuan dan manfaat yang diharapkan.¹³

Metode ini menempuh jalan sebagaimana metode tahlili, yaitu terikat pada susunan-susunan yang ini dalam mushaf, hanya saja dalam Metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global. Pada mulanya ia menerangkan dari bagian-bagian sehingga akan dirasakan oleh pendengar tidak jauh dari susunan ayat secara keseluruhan, dengan demikian akan nampak jelas arti dan tujuannya.¹⁴

⁹ Harifuddin Cawidu, *Metode dan Aliran dalam Tafsir*, (Majalah Pesantren, No.1, Vol. VIII, 1991), hal. 6.

¹⁰ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui.*, hal. 24

¹¹ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui.*, h. 43.

¹² Ali Hasan al-Alidr, *Sejarah dan Metodologi Tafsir, Rajawali Pers*, (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati. 2014), h. 73.

¹³ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui.*, h. 43.

¹⁴ Ahmad Musthofa ad-Hadna, SQ., *Problematika Menafsirkan Al-Qur'n* (Semarang: Bina Utama, Semarang, 2003), h. 58.

Oleh karena itu, untuk menciptakan metode ini diaplikasikan dengan benar maka para mufassir dituntut untuk memiliki disiplin ilmu yang berkaitan dengan history daripada satu ayat Al-Quran yang akan ditafsirkan, dan juga dengan hadis-hadis nabi saw. sehingga penafsiran yang dilakukan oleh mufassir adalah sesuatu yang objektif.¹⁵

Adapun kekurangan dari metode ini di antaranya adalah karena penjelasannya yang terlalu singkat sehingga tidak mungkin diharapkan untuk menguak makna-makna ayat secara luas dan dari berbagai aspek yang dibutuhkan oleh perkembangan zaman. Namun dari segi keistimewannya adalah karena tafsir ini dapat dikonsumsi secara merata oleh berbagai lapisan dan tingkatan kaum muslimin, serta sangat bermanfaat untuk mengetahui makna-makna ayat secara global.¹⁶

c. Metode Muqarin

Sebagai metode yang ketiga, metode Muqarin ini merupakan satu metode yang model penggunaannya adalah dengan mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para penafsir. Di sini seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu penafsir dari generasi salaf maupun khalaf, apakah tafsir mereka itu tafsir bil ma'tsur maupun tafsir bir-ra'yi.

Seorang penafsir juga berusaha memperbandingkan arah dan kecenderungan masing-masing penafsir, dan menganalisis tentang apa gerakan yang melatar belakangi seorang mufassir menuju arah dan memilih kecenderungan tertentu, sehingga si peneliti dapat melihat dengan jelas siapa diantara penafsir tersebut yang dipengaruhi oleh perbedaan mazhab, dan siapa bertendensi untuk memperkuat suatu mazhab.

Mufassir juga akan menerangkan bahwa diantara para penafsir yang menggunakan metode muqarin tersebut tentunya ada yang sangat terpengaruh oleh spesialisasi ilmunya, sehingga kecenderungan masing-masing penafsir tampak jelas. Bagaimana seorang penafsir itu, misalnya, ada yang cenderung mengemukakan pembahasan tentang aspek 'irab dan balaghah, ada yang gemar mengemukakan kisah dan peristiwa yang tidak rasional dan tidak didukung oleh dalil naql, dan bagaimana pula sebagian penafsir itu ada yang dipengaruhi oleh semangat kesyiahannya, atau ketasawwufannya, atau kemu'tazilahan dan keasyarahannya, dan bagaimana pula suatu penafsiran itu sarat dengan ide-ide ilmu alam, teori-teori ilmiah, dan ide-ide falsafat.

Hal-hal yang urgen pemahaman di atas, bahwasanya seorang penafsir lazim hanya mengemukakan apa yang ia suka, dan gemar mengkritik apa yang tidak dapat diterima oleh perasaannya. Metode tafsir muqarin ini mempunyai ruang lingkup dan wilayah kajian yang luas. Metode ini dapat juga dilakukan dengan cara memperbandingkan sejumlah ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara satu topik masalah atau memperbandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda.¹⁷ Dan dengan menonjolkan segi-segi

¹⁵ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui.*, h. 44.

¹⁶ Harifuddin Cawidu, *Metode dan Aliran dalam Tafsir*, h 12.

¹⁷ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui.*, h. 45-46

perbedaan dari obyek yang dibandingkan itu, maka akan terlihat luasnya makna dan kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an dan betapa beranekanya sisi-sisi dan dimensi-dimensi yang dapat dikaji dari Kitab Suci ini.¹⁸

d. Metode Maudu'i

Metode maudu'i merupakan metode yang sering digunakan oleh para mufassir di abad modern. Hal ini dikarenakan ayat-ayat yang dijelaskan lebih memberikan nunasa yang fokus pada satu permasalahan objek yang akan dikaji. Dalam hal ini ada dua kajian yang termasuk dalam kategori tafsir maudu'i, yaitu:

- 1) Penjelsan tentang satu surat yang ada dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.
- 2) Mengumpulkan beberapa ayat dari berbagai surat yang sama-sama membahas dan membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawa satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudu'i. Dari kedua bentuk ini, maka yang cepat ditangkap oleh ingatan seseorang jika nama metode maudhu'i secara mutlak adalah bentuk yang kedua.

Pada dasarnya, nama dan istilah metode tafsir maudu'i ini, dalam bentuknya yang kedua, adalah istilah baru dari ulama zaman sekarang dengan pengertian, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasar kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus, penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudu'i, dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan tersebut dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik.¹⁹ dan untuk mencapai metode tersebut, maka seorang mufassir harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- Menyusun runtutan ayat sesuai dengan turunnya disertai pengetahuan tentang asbab nuzulnya.
- Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna,
- Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
- Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am

¹⁸ Harifuddin Cawidu, *Metode dan Aliran dalam Tafsir*, h. 13.

¹⁹ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui.*, h. 51-52

(umum) dan yang Khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemakasaan dalam memberi arti.

- Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban al-Qur'an terhadap masalah yang dibahas.²⁰

Disamping itupula terdapat beberapa keistimewaan dari metode ini, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Untuk menghindari problem atau kelemahan metode lain,
- 2) Selalu menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an,
- 3) Khulashah yang dimunculkan akan selalu mudah untuk dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Quran. Tentang berbagai problem problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai Kitab suci. Dan terakhir dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an. Selain itu,
- 4) Metode ini memberikan kontribusi kepada seorang mufassir bahwasanya antara satu ayat dengan lainnya tidak terdapat pertentangan melainkan adanya satu munasabah yang akan selalu sejalan perkembangan zaman yang ada yang terjadi dalam kemaslahatan umat.²¹

Sedangkan kelemahan atau kekurangan dari metode tafsir ini, adalah tidak tuntasnya pemaknaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an, kecuali hanya terbatas pada masalah yang dijadikan topik.²² Hal ini membuktikan bahwa setiap metode tafsir al-Qur'an tentunya mempunyai plus dan minus. Dan Yang paling populer dari keempat metode yang disebut di atas (metode Tahlili, Ijmali, Muqarin dan Maudu'i), adalah metode tahlili atau analisis dan metode maudu'i atau tematik. Hal ini lebih memudahkan bagi para pengkaji dunia tafsir dalam menganalisis dan mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dengan valid.

²⁰ Abd. al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui.*, h. 49

²¹ M. Quraish Shihab., *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dala Kehidupan Masyarakat*, (Cet. X; Bandung: Mizan., 2002), h. 117.

²² Abdullah Hadziq, *Metode dan Corak Penafsiran al-Qur'an (Sebuah Kajian dalam Konteks Proyeksi Kekinian)*, (Jurnal Teologia, No. V, Semptember 1992), h. 37.

B. Sekilas Tentang Tafsir Al- Manar

Sebagai sebuah kitab tafsir yang hadir pada masa belakangan, tafsir Al-Manar telah menghadirkan satu nuansa yang baru terhadap perkembangan kajian kitab-kitab tafsir. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya kitab tafsir tersebut. Para mufassir dapat mengeksplor pemikirannya dengan luas terhadap makna yang terkandung dalam firman Allah Swt.

Pada awal kemunculannya, tafsir al-Manar memiliki identitas yang bernama Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim. Di mana penulisnya memperkenalkan dirinya sebagai sebuah Kitab tafsir yang satu-satunya yang dapat menghimpun riwayat-riwayat yang benar dan menurut pandangan akal adalah sesuatu yang sangat tegas, karena dapat menjelaskan hukum-hukum syariah dengan jelas, dan juga penjelasan tentang kandungan sunnatullah (hukum Allah yang berlaku) terhadap masyarakat.

Salah satu fungsi al-Qur'an adalah menafsirkan satu kehidupan bagi setiap umat manusia, dan dalam menjelaskan fungsi al-Qur'an tersebut adalah sebagai petunjuk untuk seluruh umat manusia, di setiap waktu dan tempat, serta membandingkan antara petunjuknya dengan keadaan kaum muslimin dewasa ini (pada masa diterbitkannya) yang telah berpaling dari petunjuk itu, serta (membandingkan pula) dengan keadaan salaf (leluhur) yang para berpegang teguh dengan tali hidayah itu.

Tampak sekali, bahwa tafsir al-Manar ini disajikan dengan bentuk redaksi yang gampang. Hal ini sebagai bentuk untuk berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh berbagai macam lapisan masyarakat, mulai dari kaum priyayi, santri, dan abangan.²³

Kitab tafsir al-Manar bermula dari kuliah tafsir al-Qur'an yang diberikan oleh Muhammad Abduh di Universitas al-Azhar, Mesir, yang berlangsung dari tahun 1899 hingga ia wafat (1905). Kuliah-kuliah tersebut selalu dihadiri oleh Rasyid Ridha, murid Abduh yang setiap, ia mencatat keterangan dan penafsiran setiap ayat yang disampaikan oleh gurunya. Kemudian catatan-catatan tersebut disusun dalam bentuk tulisan yang teratur dan diserahkan kepada gurunya untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan, tulisan tersebut diterbitkan dalam majalah al-Manar. Tulisan-tulisan tersebut kemudian dibukukan dan dikenal dengan nama Tafsir al-Manar.²⁴

Tafsir al-Manar pada dasarnya merupakan hasil karya tiga orang tokoh Islam, yaitu Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Tokoh pertama menanamkan gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya, Syaikh Muhammad Abduh. Oleh tokoh kedua ini gagasan-gagasan itu dicerna, diterima dan diolah, kemudian disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan diterima

²³Abdullah Hadziq, *Metode dan Corak Penafsiran al-Qur'an (Sebuah Kajian dalam Konteks Proyeksi Kekinian)*, h. 67.

²⁴H. A. Hafizh Anshari AZ., at. All., *Ensiklopedia Islam Juz 3*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), h.153.

oleh antara lain, tokoh ketiga yang kemudian menulis semua yang disampaikan oleh sahabat dan gurunya itu dalam bentuk ringkasan dan penjelasan.

Ringkasan dan penjelasan itu kemudian dimuat secara berturut-turut dalam majalah al-Manar, yang dipimpin dan dimilikinya itu dengan judul "Tafsir Al-Qur'an Al-Hakim disadur dari kuliah al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh. Abduh sempat menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nisa ayat 125. Kemudian tokoh ketiga (Rasyid Ridha) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara sendirian yang pada garis besarnya mengikuti metode dan ciri-ciri pokok yang di gunakan oleh gurunya (Muhammad Abduh) sampai dengan ayat 52 surah Yusuf . Karena itu tafsir al-Manar yaang terdiri dari 12 jilid itu lebih wajar untuk dinisbahkan kepada Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, sebab di samping lebih banyak yang ditulisnya baik dari sgi jumlah ayat maupun dari segi jumlah halaman juga dalam penafsiran ayat-ayat surah al-Fatihah dan surah al-baqarah serta surah an-Nisa ditemui pula pendapat-pendapat Rasyid Ridha yang ditandai olehnya dengan menulis kata *aqulu* sebelum menguraikan pendapatnya.²⁵

Adapun sistematika yang dipakai oleh tafsir al-Manar:

- Memahami makna mufradat kalimat yang dipakai dalam al-Qur'an yang diyakini oleh Mufassir sesuai dengan isti'mal ahli bahasa.
- Memahami redaksi al-Qur'an yang sangat tinggi nilai sastranya, dengan menelaah dan menggali hikmahnya serta tetap berpedoman kepada apa yang dimaksud oleh pembicara (Allah Swt.).
- Mengetahui karakter manusia, karena di dalam al-Qur'ān dijelaskan tentang sifat/karakter mahluk, hukum-hukum Allah terhadap manusia dan kisah tentang umat manusia yang taat kepada hukumnya dan sebaliknya .
- Memahami segi-segi hidayah al-Qur'an kepada manusia secara keseluruhan, karena itu bagi seorang mufassir senantiasa harus mengetahui keadaan bangsa Arab ketika turunnya al-Qur'ān, dimana manusia pada waktu itu dalam keadaan sesat dan Nabi Muhammad Saw. di utus untuk memberi petunjuk dan membahagiakan mereka.
- Memahami pedih kehidupan Nabi Saw. Dan para sahabatnya, bagaimana kehidupan mereka, ilmu dan amal perbuatannya.²⁶

Dengan demikian, tafsir al Manar sebagai kitab tafsr yang bernuansa adab ijtimai yang lahirnya di abad modern dan sebagai kitab tafsir yang sangat mengutamakan akal, di antara tujuan yang ingin dicapai dalam kitab tersebut adalah tentang sebuah pemahaman penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan juga sebagai satu kitab tafsir yang menurut agama dapat memberikan kontribusi dan manfaat serta membawa manusia menuju satu jalan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat. Dalam hal ini tetap dalalam koridor penggunaan akal dengan baik dan benar di dalam menafsirkan firman Allah swt.

²⁵ H. A. Hafizh Anshari AZ., at. All., *Ensiklopedia Islam* Juz 3, h.. 68

²⁶ Abdullah Hadziq, *Metode dan Corak Penafsiran al-Qur'an (Sebuah Kajian dalam Konteks Proyeksi Kekinian)*, h. 17.

C. Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha' Dalam Menciptakan Kitab Tafsir Bernuansa Adab Al-Ijtima'i**1. Periode Muhammad Abduh**

Muhammad Abduh merupakan penafsir pertama dalam kitab tafsir al-Manar, di mana pada periode pertama sedikit sekali mempergunakan tafsir bil ma'tsur dan tampak hanya tafsir bir-ra'yi, mempergunakan pengaruh akal, menjelaskan sunnatullah dalam masalah sosial reformasi kemasyarakatan.²⁷

Syaikh Muhammad Abduh dalam memaparkan penafsirannya, memakai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memandang bahwa setiap surah merupakan satu kesatuan, ayat-ayatnya mempunyai hubungan yang serasi.

Sebagaimana contoh adalah :

وَالْفَجْرِ ﴿١٠﴾ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

"Demi fajar dan malam yang sepuluh".²⁸

Menurut beliau, diantara para mufassir tidak menjelaskan relevansi kedua ayat tersebut karena menganggap tidak sejalan. Mereka memberi arti terntu, padahal kata al-Fajr dan layal mempunyai penegertian umum, sebab apabila al-Qur'an menyebutkan waktu tertentu pula, misalnya yawm al-qiyamah al-yawm al-mawd, laylah al-qadr, dan atas menunjukkan waktu secara umum. Munasabah antara kedua ayat tersebut terletak pada kesamaannya, yakni fajar yang terbit dapat menggeser kegelapan malam dan akhirnya malam diikalahkan oleh terang yang merata . dan layal 'asyr adalah malam kesepuluh (bulan kesepuluh) yang menghilangkan kegelapan malam, dan akhirnya dikalahkan oleh malam-malam berikutnya (yaitu malam bulan purnama). Hubungan kedua, yaitu dari segi fungsinya yang berbeda. Kalaw al-Fajr mennggeser kegelapan malam akhirnya terjadi terang yang rata, maka layal 'asyr menghilangkan kegelapan malam tetapi lambat laun terjadi lagi kegelapan yang merata.²⁹

- b. Keumuman kandungan al-Qur'an

Seperti dalam surat al-Layl ayat 14-17:

فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ﴿١٤﴾ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا الْأَشْقَى ﴿١٥﴾ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى ﴿١٦﴾ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ﴿١٧﴾

﴿١٧﴾

²⁷Muhammad bin Abdul rahman bin sulaiman al-Rumi, *Ushul al-Tafsir wa manhijuh* (Riyadh: Lat-Taubah, 1413 H), h. 160.

²⁸Yayasan Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 1057.

²⁹Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma* (Solo, Ramadhani, 1999), h.77.

Terjemahnya :

"Maka, kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala tidak masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman). Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu"³⁰

Dengan berdasar pada ayat tersebut, tentunya beberapa mufassir dalam menjelaskan kandungan maknanya tentang pengertian kata al-nuzul al-atqa dan al-ayqa dengan berpegang pada histori ayat ini, sehingga mereka berpendapat bahwa al-atqa khusus ditujukan kepada Abu Bakar As-Shiddiq yang telah banyak mengorbankan harta bendanya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt. Sedangkan makna yang terkandung dalam kata al-Asyqa adalah tertuju kepada Umayyah bin Khalaf yang telah menyimpang dan membohongi umat bahwasanya agama yang dibawa oleh nabi Saw adalah sesuatu yang palsu. Sehingga mufassir Muhammad Abduh menjelaskan bahwa makna yang semacam ini adalah ingin mengurangi dan mempersempit penafsiran terhadap kandungan ayat Al-Qur'an. Karena ayat tersebut berlaku umum, yakni siapa saja yang meninggalkan perbuatan dosa dan memegang teguh kebenaran, maka ia tergolong al-atqa. Demikian pula sebaliknya bagi umat manusia yang lemah imannya maka memudahkan untuk melakukan perbuatan dosa. Dalam hal ini sebagai golongan al-asyqa.³¹

c. Al-Qur'an Sumber Utama Aqidah dan Syari'at Islam

Pada perkembangannya Muhammad Abduh sangatlah mengecam dan mengingatkan kepada para mufassir yang menganggap bahwa sebagian ayat al-Qur'an musyabil hanya karena tidak sejalan dengan pendapat aliran (madzhabnya). Muhammad Abduh mendasari pemikirannya dengan berdasar pada Rasulullah Muhammad saw sebagai bagian atau penjelas daripada Al-Quran itu sendiri. Dan sepanjang tidak bertentangan dengan akal, maka hal itu dapatlah diterima.

d. Memerangi Taklid

Muhammad Abduh beranggapan bahwa al-Qur'an amat mencela orang-orang yang mengikuti pendahulu-pendahulunya tanpa sikap kritis. Beliau mendasarkan pandangannya pada ayat 170 surat al-Baqarah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءِآبَاءَنَا ؕ أُولَٰئِكَ كَانُوا ءِآبَاءَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Terjemahnya:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah", mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah

³⁰ Yayasan Penerjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 1068.

³¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma* h. 107

kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak petunjuk?"³²

Ayat diatas menerangkan tentang informasi kepada para mufassir untuk dapat menggunakan akal nya dengan baik dan benar di dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Dan penafsirannya harus ada kesesuaiannya dengan perkembangan zaman yang ada. Dan ayat yang ditafsirkan adalah tafsiran yang eifisen dan akurat.

Penggunaan daya pikir dan Nalar Serta Metode Ilmiah

Sebagai contoh penafsiran beliau pada ayat 29 surat al-Baqarah, yaitu :

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahnya :

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikannya tujuh langit".³³

Dalam ayat tersebut, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan khalafa lakum dalam ayat itu adalah kekuasaanNya yang sempurna, dan nikmat-nikmatNya yang meliputi segala sesuatu di atas bumi ini memberi manfaat yang sebesar-besarnya kepada manusia. Dan manfaat di atas bumi ini ada dua, yaitu: manfaat untuk memenuhi kebutuhan fisik dan manfaat untuk mengembangkan akal pikiran dalam melaksanakan pengamatann tentang fenomena alam.³⁴

e. Peranan Akal dalam pemahaman Al-Qur'an

Sebagai seorang mufassir yang modern, Muhammad Abduh berpendapat bahwa al-Qur'an sangat menghargai akal pikiran dan memberikan kedudukan yang terhormat. Karena itu, dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyuruh menggunakan akal pikiran seperti افلا تعقلون، افلا تتفكرون.

Karena itu, wahyu dan akal keduanya merupakan tanda kekuasaan Allah dalam wujud ini. Kedua tanda kekuasaan itu tidak mungkin berlawanan, karena : 1) Keduanya menjadi tanda Zat yang mutlak sempurna. Akal manusia memustahilkan adanya perlawanan antara tandatanda tersebut karena perlawanan itu berarti suatu kelemahan. 2) Wahyu dan akal keduanya menjadi sumber hidayah , keduanya menuntun pada jalan yang lurus untuk kehidupan manusia dan

³² Yayasan Penerjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 41.

³³ Yayasan Penerjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 13

³⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. I (kairo: Darul Hilal,1085), h. 249

menentukan tujuanakhir manusia dalam kehidupannya diatas dunia ini. Kedua hal yang demikian keadaannya tidak akan berbeda dalam garis besarnya di dalam menentukan arah tujuan hidup manusia.

f. Tidak menjelaskan masalah yang mubham yang terdapat dalam al-Qur'an

Aliran tafsir ini tidak menjelaskan masalah yang mubham, yaitu persoalan yang sangar atau tidak diterangkan hakikatnya dala al-Qur'an seperti al-Baqarah (sapi betina) yang disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 67, "al-Qariyah" pada ayat 58 surat al-Baqarah, وفكهنوا بيا pada ayat 31 surat Abasa. Demikian pula penjelasan tentang anjing yang menyertai "ashabul Kahfi dalam surat al-Kahfi. Aliran tafsir ini berpendapat bahwa seharusnya kita diam, tidak menerangkan makna kalimat semacam itu, sebagaimana al-Qur'an sendiri mendiamkannya tidak memberikan keterangan tentang apa hakikatnya.

g. Sangat berhati-hati mengambil riwayat yang bersumber dari sahabat dan tabi'in dan menolak Israiliyat

Sekalipun aliran tafsir ini bercorak bil ma'tsur disamping aqli, tetapi sangat berhati-hati menerima riwayat dari sahabat dan tabi'in, bahkan menggunakan hadispun sangat selektif. Hal ini dilatar belakangi oleh sikap Muhammad Abduh yang sangat rasional sehingga tidak terlalu percaya pada rangkaian sanad hadis. Muhammad Abduh beralasan bahwa rangkaian sanad yang tidak dikenal pribadi, kedudukan serta kekuatan hafalannya, maka hadisnya tidak dapat diterima begitu saja. Karena itu, menurut beliau, Al-Qur'anlah satu-satunya sumber yang terkuat dalam menetapkan hukum. Adapun hadis yang dapat digunakan, hanyalah hadis yang mutawatir saja dan ini jumlahnya tidak terlalu banyak. Karena itu, banyak hadis yang dinilai sementara ulama sebagai hadis shahih tetapi beliau menolaknya. Demikian pula riwayat-riwayat dari para sahabat sangat teliti menerimanya, karena diantara sahabat ada yang memasukkan riwayat Israiliyat dalam penafsirannya, seperti Ibn Abbas yang banyak mengambil riwayat dari Ka'ab Al-Akhbar yang menurut pandangan Abduh banyak menyampaikan riwayat Israiliyat.

h. Merelevansikan ayat-ayat al-Qur'an dengan kebutuhan masyarakat

Dengan berdasar pada kesesuaian dengan aliran tafsir ini yang berorientasi pada aspek sosial kemasyarakatan, maka salah satu yang menjadikan kekhasan dari corak penafsirannya adalah mengaitkan antara ayat al-Qur'an dan kebutuhan masyarakat yang ada. Di mana pada masa beliau, umat Islam berada dalam cenkraman kolonialisme barat. Maka tafsir ini berusaha membangunkan umat dari tidurnya, bangkit melawan penjajah dan kembali mengkaji nilai-nilai al-Qur'an sehingga dapat mendorong pada pembangunan dan kemakmuran masyarakat.

2. Periode Muhammad Rasyid Ridha

Tindak lanjut dari apa yang telah dihasilkan oleh Muhammad Abduh melalui beberapa tafsiran terhadap ayat Al-Qur'an, haruslah disempurnakan oleh muridnya, yaitu Muhammad Rastid Ridha. Muhammad Rasyid Ridha merupakan penafsir kedua dan menindaki lanjut apa yang telah dilaksanakan oleh Muhammad Abduh. Dan periode ini dipengaruhi oleh

corak tafsir bil-ma'tsur dan banyak didukung dengan dalil dari hadis. Untuk itu beliau berkata : "Inilah aku bebas berkarya setelah wafatnya Muhammad Abduh, maka aku berbeda dalam metode dengan jalan tengah yang berhubungan dengan ayat dan sunnah sholihah, baik dalam penafsirannya atau dalam mengambil hikmahnya.

Bentuk penafsiran yang dikembangkan oleh Muhammad Rasyid Ridha tetap berlandaskan pada apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya. Dan juga tetap memberikan tambahan keilmuan, sehingga kitab tafsir al-Manar mempunyai karakter yang berbeda dengan kitab-kitab tafsir yang ada.

Ada beberapa perbedaan yang terjadi antara periode Muhammad Abduh dan Muhammad Rasrid Ridha. Perbedaan=perbedaan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadis-hadis Nabi saw.
- b. Keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat lain .
- c. Penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya, dengan tujuan mengantar kepada penjelasan tentang petunjuk agama, baik yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem yang berkembang.³⁵
- d. Keluasan pembahasan tentang arti mufradat (kosa kata), susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama dalam bidang tersebut.

Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan kepribadian ilmiah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha serta pengaruh yang ditinggalkan oleh ulama-ulama terdahulu terhadapnya.

Perbedaan pertama, menyangkut keluasan pembahasan dibidang hadis, menunjukkan kemantapannya dalam bidang ini, sekaligus menghindari apa yang dikemukakannya menyangkut kekurangan Syaikh Muhammad Abduh, yakni kekurangan dibidang ilmu-ilmu hadis, riwayat, hafalan dan *al-jarh wa al-ta'dil*.

Perbedaan kedua, tentang penafsiran ayat dengan ayat, adalah pengaruh Ibn Katsir yang sangat dikaguminya-kekaguman yang mendorongnya untuk mencetak tafsir Ibnu Katsir dan menyebarkan luaskannya ke seluruh negara Arab, bahkan dunia Islam.

Perbedaan ketiga, menyangkut penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang berbagai masalah, menurut az-Zahabi, adalah gambaran dari profesi Rasyid Ridho serta wartawan yang mempunyai hubungan dengan seluruh lapisan masyarakat dan dengan aneka ragam aliran dan tingkat kepercayaan. Kemudian, ketiga perbedaan tadi mengharuskan pembahasannya untuk mengemukakan secara luas arti kosa kata, susunan redaksi ayat, serta pendapat-pendapat ulama hal yang merupakan perbedaan keempat antara Rasyid Ridha dengan Abduh.³⁶

³⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz. I. h. 16.

³⁶ M. Quraish Shihab., *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peranan Wahyu dala Kehidupan Masyarakat*, h. 69-70.

Tampak sekali bahwa antara Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha adalah dua mufassir yang telah mencetuskan sebuah kitab tafsir yang berbeda dengan mufassir lainnya, utamanya dalam hal menafsirkan ayat-ayat Al-Quran.

D. Tafsir Adab Ijtmai Dalam Tafsir al-Manar

Sebagai sebuah kitab tafsir yang lahir pada abad modern, tafsir alManar telah memberikan kajian-kajian penafsiran Al Quran yang berbeda dengan kitab tafsir yang ada. Dan salah satu yang membedakannya adalah pendekatan atau corak yang digunakan oleh para para mufassir, baik mufassir *salafiyah* maupun mufassir *khalafiyah*.

Banyak metode yang digunakan oleh ulama tafsir dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Keragaman tersebut menimbulkan pula keragaman corak penafsiran, namun para ahli dalam bidang ini sepakat menyatakan bahwa cara yang terbaik dan terjamin kebenarannya dalam memahami al-Qur'an adalah kembali kepada al-Qur'an itu sendiri, serta kepada penjelasan-penjelasan Rasulullah Muhammad Saw. Sebagai mufassir pertama dan utama.³⁷ Sebagai akibat dari berbeda-bedanya segi memandang al-Qur'an, didapati tafsir al-Qur'an yang mempunyai metode dan corak tersendiri. Ada tafsir yang menitik beratkan pada segi balaghah (keindahan susunan gaya bahasa), serta pada I'jaz (keistimewaan) al-Qur'an. Ada pula tafsir yang mencurahkan perhatiannya pada soal-soal iqih dan tasyri', serta pembahasan tentang asal-usul hukum dan begitulah seterusnya.

Adanya berbagai metode dan corak tafsir membuktikan betapa luas dan besar perhatian kaum muslimin pada al-Qur'an, sekalipun mereka tidak mampu mengolah al-Qur'an dan segi ilmiah. Mereka tidak mau ketinggalan mengambil bagian dari aspek lain. Usaha mereka itu di pandang sebagai pernyataan tabda perhatian mereka kepada al-Qur'an dan mereka jadikan sebagai jalan untuk mencari kebahagiaan dan keridhoan Allah serta ganjarannya.³⁸

Tafsir al-Qur'an al-Hakim atau yang lebih dikenal dengan nama "Tafsir Al-Manar", sebagai salah satu tafsir modern, dalam uraian yang ilmiah mengikuti entuk shalaf berdasarkan riwayat tetapi lebih maju dan modern dan penuh dengan petunjuk kemasayarakatan dan perjuangan, endikenal satu,³⁹ tentunya dalam memaparkan atau menafsirkan ayat al-Qur'an memakai metode dan corak tersendiri, seperti pada kitab-kitab tafsir yang ada sebelumnya.

Metode yang dipergunakan oleh tafsir al-Manar dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an adalah Metode tahilli. Metode tafsir tahlili (analisis) adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Amanah* akartaL Pustaka Kartini, 1992),, h. 7.

³⁸ Mahmud Syaltut, *Tafsir al-Qur'an al-Karim (Pendekatan Syaltut dalam menggali esensi al-Qur'an)* (Bandung: Diponegoro, 1989), h. 25-26.

³⁹ Abdul Jalal HA., *Sejarah Perkembangan Tafsir", Orientasi Pengembangan Ilmu Tafsir* Jakarta: Departemen Agama RI, 1989), h. 39.

mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula, penafsir membahas mengenai sebab al-Nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, atau sahabat, atau para tabi'in, yang kadang-kadang bercampur-baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur-baur dengan pembahasan dan lainnya yang di pandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an tersebut.⁴⁰

Tafsir Al-Manar dikategorikan sebagai tafsir yang memakai metode tahlili (analisis), karena Syaikh Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha dalam menafsirkan al-Qur'an al-Karim (Kalamullah), yaitu ayat demi ayat sesuai dengan tertib ayat dan surat dalam mushaf al-Qur'an mulai dari awal al-Fatihah sampai dengan ayat nomor 52 dari surat Yusuf.

Metode Tahlili adalah metode yang dipergunakan oleh kebanyakan ulama pada masa-masa dahulu. Akan tetapi di antara mereka ada yang mengemukakan kesemua hal tersebut di atas dengan panjang lebar (ithnab), seperti al-Alusy, al-Fakhr al-Razy, al-Qurthuby dan Ibn Jarir al-Thabary. Ada di antara mereka yang mengemukakannya dengan singkat (ijaz), seperti Jalal al-Din al-Suyuthi, Jalal al-Din al-Mahally dan sayyid Muhammad Farid Wajdy. Ada pula yang mengambil langkah pertengahan (musawah), tidak ithnab dan tidak pula ijaz, seperti Imam al-Baydawy. Syaikh Muhammad Abduh, al-Nasyabury dan lain-lain. Semua ulama di atas sekalipun mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili, akan tetapi corak tahlili masing-masing berbeda.⁴¹

Adapun corak yang digunakan oleh Tafsir al-Manar adalah "corak al-Adab al-Ijtimai (sastra budaya dan kemasyarakatan)". Corak tafsir ini berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara terinci selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah berikutnya, penafsir berusaha menghubungkan nash al-Qur'an yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.⁴²

Dalam perkembangannya. Ada empat hal yang dapat dianggap sebagai unsur pokok dari tafsir adabi-ijtima'i, yaitu :

- a. Menguraikan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an.
- b. Menguraikan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan susunan kalimat yang indah.
- c. Aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama diuraikannya al-Qur'an
- d. Penafsiran ayat dikaitkan dengan sunnatullah yang berlaku dalam masyarakat (sunan al-Ijtima').

⁴⁰ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Haradarah al- Arabiyah, 1397 H/1977 M), h. 24.

⁴¹ Ali Hasan al-Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h.. 41-42

⁴² Muhammad Husain Az-Zahabi, *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz. III (Veirut: Darul Fikr., 1988), h. 213.

Unsur pertama dan kedua memperlihatkan corak adabi, sedangkan unsur ketiga dan keempat menunjukkan corak ijtima'i. Dan untuk mendapatkan suatu kejelasan dari pada metode dan corak tafsir al-Manar, maka perlu dikemukakan beberapa contoh, antara lain :

1. Tentang Jihad

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ



Terjemahnya :

"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan".⁴³

Jihad adalah berjuang di jalan Allah dengan penuh semangat yang mendalam. Hal ini merupakan hikmah syari'ah dan mempunyai tempat yang tinggi, derajat yang tinggi dan juga tingkatan yang tinggi pula baik dalam keutamaan dan kesempurnaan dan balasan yang paling tinggi di sisi Allah. Dari golongan yang mengurus masjidil Haram juga sebagian muslim yang mempunyai amal yang baik setelah memperoleh hidayah Islam. Juga orang yang menyukai kebaikan dan kemaslahatan mereka yang tidak memperoleh keutamaan dalam hijrah dan jihad baik harta dan jiwanya. Ini menunjukkan segi keuniversalnya dalam menjelaskan keutamaan hijrah dan jihad.

Jika ada yang berpresepsi bahwa dalam interpretasi ayat ini menunjukkan kualitas orang musyrik kedudukannya di bawah orang mukmin yang mempunyai kemampuan dan memelihara maka mempunyai derajat di sisi Allah. Akan tetapi derajat keimanan dengan adanya hijrah dan Jihad lebih tinggi sebagaimana adanya dua ayat terdahulu yang dapat dialokasikan dalam masalah ini menunjukkan realitas bahwa dua amal tersebut (hijrah jihad) merupakan perbuatan yang baik yang pelakunya akan mendapatkan derajat di sisi Allah jika dilaksanakan demi ridhanya sehingga secara aklamasi disepakati bahwa Islam tanpa hijrah dan jihad adalah bentuk jahiliyah. Orang mukmin yang berhijrah berjihad merekalah yang menang dalam perlindungan Allah yang Maha Mulia Karamahnya yang didasarkan pada ayat tersebut belum mencakup ketiga sifat tersebut. Jika bersedih berhijrah dan mengurus Masjidil Haram maka pahalanya pada kedua amal tersebut bukan pada hijrah. dan tidak ada pahala bagi orang kafir di akhirat, karena kekafiran kepada Rasulullah dan hari akhir dapat merusakkan perbuatan-perbuatan jasmani. Walaupun mempunyai niat baik, tetapi mereka mendasarkannya untuk pamer dan riya.⁴⁴

Dengan demikian, begitu urgennya sebuah jihad dalam melaksanakan sebuah aktifitas dalam kehidupan sehari-hari, apalagi yang bernuansa adab ijtima'i, sehingga akan melahirkan satu pemahaman tentang jihad yang berkonotasi pada teriptanya lingkungan masyarakat yang selalu bersinergi antara satu dengan lainnya.

⁴³ Yayasan Penterjemah Al-Quran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2000), h. 281.

⁴⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar, Juz. X* (Beirut: Darful Fikr, 1988), h.. 220.

III. Penutup

Tidak diragukan lagi bahwa kajian tafsir al-Qur'an berlangsung melalui berbagai macam tahap dan kurun waktu yang panjang, sehingga mencapai bentuknya pada saat sekarang ini berupa kitab yang berjilid-jilid banyaknya. Dan perkembangan kajian tafsir tersebut dimulai sejak dini, yang dimulai pada zaman Rasulullah saw sebagai mufassir pertama yang diterangkannya kepada para sahabat.

Tafsir adalah satu disiplin kajian ilmu keIslaman sebagai wujud studi ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi dunia akademisi dalam memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan penuh keobjektifan, sehingga akan tercipta satu bentuk pemahaman penafsiran al-Qur'an yang sangat universal.

Tafsir al Manar sebagai sebuah kitab tafsir yang bernuansa tafsir modern telah memberikan nuansa baru dalam dunia pengkajian tafsir al-Qur'an. Hal ini dibuktikan oleh kolaborasi oleh kedua penulis kitab tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha'. Di mana keduanya mengkaji dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dalam goresan penanya dengan sebuah pendekatan yang berbeda dengan mufassir lainnya. Dalam hal ini adalah corak adab al ijtima'i.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Alidr, Ali Hasan *Sejarah dan Metodologi Tafsir, Rajawali Pers*, Cet. V; Jakarta: Lentera Hati. 2014.
- Anshari, H. A. Hafizh., at. All., *Ensiklopedia Islam Juz* , Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve,1993.
- Al-Farrmawi, Abd. al-Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudui*, Kairo: al-Hadarah al-Arabiyyah,, 1397 H/1977 M.
- Al-Hadna, Ahmad Musthofa, *Problematika Menafsirkan Al-Qur'n*, Semarang: Bina Utama, Semarang, 2003.
- Al-Munawar, H. S. Agil Husin, dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Quran dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang, 2010.
- Anwar, Abu. *Ulumul Qurán Sebuah Pengantar*. Cet. VII; Pekanbaru: Amzah, 2017.
- Al-Shadr, M. Baqil. *al-Tafsir Al-Maudui Wa Al-Tafsir Al-Tajzi'i fi al-Quran al-Karim*, Beirut: Darul Ma'ruf Li al-Mkataba'at, 1980.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Tafsir wal Mufasssirun*, Juz. III, Beirut: Darul Fikr,, 1988.

Bunyamin, *Konsepsi Kejadian Manusia Dalam Al-Qur'an (Dari Evolusi Hingga Reproduksi)*. Malang: Winek Media, 2018.

Chirzin, Muhammad. *Al Qurán dan Ulumul Qurán*, Cet. I; Jakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1998.

Cawidu, Harifuddin. *Metode dan Aliran dalam Tafsir*, Majalah Pesantren, No.1, Vol. VIII, 1991.

Hadziq, Abdullah. *Metode dan Corak Penafsiran al-Qur'an (Sebuah Kajian dalam Konteks Proyeksi Kekinian)*, Jurnal Teologia, No. V, Sempember 1992.

Lapidus, Ira. M. *A History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh, Ghufon A. Mas'adi dengan judul, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persadas, 1999.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al Manar, Juz. X*, Beirut: Darful Fikr, 1988.

Shaleh, Subhi. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. Beirut: Darul Fikr, t.th.